



ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TRADISI MBESUR-MBESURI DALAM SUKU KARO

A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MBESUR-MBESURI TRADITION IN THE KARO ETHNIC GROUP

Suspita Novalia Ginting^{1*}, Ahmad Bengar Harahap²

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : suspitaginsue@gmail.com^{1*}, suspitaginsue@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 11-06-2025

Revised : 12-06-2025

Accepted : 14-06-2025

Pulished : 16-06-2025

Abstract

This research is entitled "A Semiotic Analysis of the Mbesur-Mbesuri Tradition in the Karo Ethnic Group." The purpose of this study is to describe and analyze the meanings of signs and symbols in the mbesur-mbesuri tradition using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research applies a qualitative descriptive method. Data were collected through direct observation and interviews with traditional leaders and participants involved in the ceremony. The findings reveal ten main symbols in the mbesur-mbesuri tradition that carry profound philosophical and social meanings for the Karo people, such as betel leaves, white cloth, water, and others. These symbols are examined using Peirce's triadic model: representamen, object, and interpretant. Based on this analysis, it can be concluded that the mbesur-mbesuri tradition is not merely ceremonial but is rich in meanings related to identity, values, and the social structure within Karo culture.

Keywords : *semiotics, symbols, Karo tradition, mbesur-mbesuri*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Eine Semiotische Analyse der Tradition Mbesur-Mbesuri im Karo-Stamm*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna tanda dan simbol dalam tradisi *mbesur-mbesuri* berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat serta partisipan yang terlibat dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh simbol utama dalam tradisi *mbesur-mbesuri* yang mengandung makna filosofis dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Karo, seperti simbol daun sirih, kain putih, air, dan sebagainya. Simbol-simbol ini dianalisis melalui pendekatan triadik Peirce: representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mbesur-mbesuri* tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga sarat makna identitas, nilai, dan struktur sosial dalam budaya Karo.

Kata Kunci : *semiotika, simbol, tradisi Karo, mbesur-mbesuri*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai ciri khas dan identitasnya masing-masing. Budaya bangsa Indonesia merupakan identitas yang sangat



berharga bagi negara ini, sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya merupakan hasil pemikiran sekelompok manusia yang membentuk kesepakatan bersama, kemudian melahirkan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, dan akhirnya dipertahankan keberadaannya melalui pewarisan kepada generasi selanjutnya dalam kelompok tersebut.

Salah satu wujud budaya tersebut adalah pelaksanaan upacara khusus bagi seorang ibu yang sedang mengandung tujuh bulan, yang bertujuan untuk mempersiapkan kondisi psikologis ibu agar proses persalinan dapat berjalan dengan lancar. Dalam masyarakat Karo, tradisi ini dikenal sebagai *Mbesur-Mbesuri*, dan hingga kini masih terus dilestarikan sebagai warisan budaya. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mempersiapkan ibu hamil secara mental dan spiritual menghadapi persalinan. Tidak jarang, ibu hamil mengalami tekanan psikis dari suami, mertua, keluarga dekat, ataupun lingkungan sekitar. Melalui upacara ini, diharapkan seluruh beban yang dialami oleh ibu hamil dapat diangkat dan diselesaikan.

Dalam pelaksanaannya, makanan dan buah-buahan kesukaan ibu dan ayah disajikan oleh keluarga pihak perempuan, yaitu keluarga ibu dari calon bayi. Dalam adat Karo, orang yang memberikan makanan disebut *Kalimbubu* (keluarga dari pihak ibu), dan acara ini dikenal dengan istilah *Singalo Bere-bere* dan *Singalo Perkempun*. Rangkaian acara *Mbesur-Mbesuri* ini melibatkan peran penting keluarga dekat sesuai dengan silsilah kekerabatan adat Karo. Tradisi ini dipercaya telah ada sejak zaman dahulu, di mana ibu hamil biasanya mengungkapkan keinginan untuk menyantap makanan tertentu demi kelancaran dan keselamatan proses persalinan.

Pada masa lalu, makanan tidak semudah diperoleh seperti sekarang, dan jenis makanannya pun terbatas. Maka dari itu, untuk memenuhi keinginan ibu hamil, diadakanlah tradisi *Mbesur-Mbesuri* atau *Maba Manuk Mbur* agar sang ibu bisa makan sepuasnya hingga kenyang. Peralatan upacara biasanya disediakan oleh orang tua si ibu hamil, sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan sebelum anak perempuan mereka menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh sebab itu, orang tua dari perempuan yang telah menikah dan mengandung akan disebut sebagai *Kalimbubu*.

Peran *Kalimbubu* sangat penting dalam tradisi ini karena mereka bertanggung jawab penuh atas penyediaan makanan demi kelancaran acara. Setelah acara selesai dan sebelum para keluarga kembali ke rumah masing-masing, keluarga dari ibu hamil akan diberikan beras dan uang secukupnya, sebagai pengganti ayam, yang dikemas dalam *sumpit* (wadah beras dari daun pandan yang dianyam).

Dalam budaya Karo, Tuhan tetap dipandang sebagai otoritas tertinggi. Dalam pelaksanaan tradisi ini, doa tetap dipanjatkan kepada Tuhan demi keselamatan ibu hamil, janin yang dikandung, suami, serta kedua belah pihak keluarga yang hadir. Doa-doa ini umumnya dipimpin oleh pihak gereja, seperti pendeta, penatua, atau pelayan gereja. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan nilai budaya dan ajaran agama, tanpa melanggar aturan yang ada, dan seluruhnya diserahkan kepada Tuhan dengan penuh rasa syukur atas anugerah-Nya.



Tradisi *Mbesur-Mbesuri* tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyimpan nilai-nilai komunikasi budaya yang mendalam, yang tercermin melalui penggunaan simbol, bahasa, dan tindakan ritual tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya guna memahami konteks budaya, norma, dan pandangan hidup masyarakat Karo terhadap kehidupan sosial mereka.

Tradisi ini merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Karo yang berkaitan erat dengan interaksi sosial dalam lingkup keluarga besar, khususnya dalam proses penyelesaian konflik maupun penguatan hubungan kekerabatan. Ritual ini memanfaatkan simbol-simbol tertentu yang merepresentasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan harmoni dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi ini sering kali hanya dipahami secara turun-temurun oleh komunitas adat, sehingga kurang terdokumentasi dan rentan tergerus oleh modernisasi.

Pendekatan semiotik yang menitikberatkan pada relasi antara tanda, makna, dan simbol menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna-makna dalam ritual *Mbesur-Mbesuri*. Dalam tradisi ini, setiap elemen baik bahasa, gerakan, maupun benda-benda yang digunakan memiliki makna simbolik yang saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Melalui analisis semiotik, dapat diungkap bagaimana tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai budaya serta cara pandang masyarakat Karo terhadap dunia.

Semiotik mengacu pada segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai tanda (Saragih, Amrin, et al., 2021). Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri dimaknai sebagai representasi dari sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sosial yang telah dibentuk sebelumnya. Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai studi tentang objek, peristiwa, dan kebudayaan secara keseluruhan sebagai tanda (Indien, 2013).

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi *Mbesur-Mbesuri* dalam masyarakat Karo. Penulis juga mengangkat topik ini karena simbol dan makna dalam tradisi ini sering kali hanya dipahami secara turun-temurun tanpa pemahaman yang utuh. Misalnya, penggunaan piring atau *pinggan pasu* sebagai tempat untuk meletakkan ayam dalam prosesi adat.

Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi kebudayaan dan semiotik, khususnya dalam lingkup program studi Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan (UNIMED), serta dalam mata kuliah yang berfokus pada semiotik, budaya, dan pariwisata. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk menggali dan memahami budaya, terutama budaya Karo.

Permasalahan ini juga diperkuat melalui hasil angket yang disebarakan oleh peneliti kepada mahasiswa kelas 23 Program Studi Bahasa Jerman. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami tradisi *Mbesur-Mbesuri* dari suku Karo, di mana rata-rata 16 dari 21 siswa menyatakan tidak mengetahui tradisi tersebut. Namun, mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar semiotik dan budaya Karo secara umum.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *Mbesur-Mbesuri* pada masyarakat Karo. Penelitian ini berfokus pada kajian semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang terdiri atas tiga elemen utama: representamen (tanda), objek (rujukan nyata), dan interpretant (penafsiran). Penelitian ini mengkaji secara mendalam unsur simbolik yang digunakan dalam prosesi adat serta bagaimana simbol-simbol tersebut ditafsirkan dalam konteks budaya Karo.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan adat di Desa Telagah, serta dokumentasi visual (foto dan video) simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *Mbesur-Mbesuri*. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, serta literatur terkait semiotik dan budaya Karo. Alat bantu penelitian terdiri atas alat tulis, perekam suara, kamera digital, serta pedoman wawancara sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Mbesur-Mbesuri* secara aktif dan utuh dalam kehidupan sosial mereka.

Uraian Masalah dan Alasan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbol-simbol dalam tradisi *Mbesur-Mbesuri*. Simbol-simbol tersebut sering kali hanya diturunkan secara lisan dan tidak terdokumentasikan secara ilmiah, sehingga berisiko tergerus oleh arus modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian semiotik untuk mengungkap makna-makna budaya yang terkandung dalam prosesi ini agar dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan ajar yang bermanfaat.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Mbesur-Mbesuri* di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh adat, tetua kampung, dan pelaku budaya yang memiliki pemahaman mendalam mengenai simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar dan video terhadap rangkaian upacara serta simbol yang digunakan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (2007), yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi



dianalisis dengan mengacu pada teori segitiga semiotik Peirce. Setiap simbol yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi representamen, objek, dan interpretant, kemudian ditafsirkan makna budaya dan fungsinya dalam konteks sosial masyarakat Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis sepuluh simbol utama yang digunakan dalam tradisi *Mbesur-Mbesuri* masyarakat Karo. Setiap simbol dianalisis berdasarkan model semiotik Charles Sanders Peirce, yang meliputi elemen representamen, objek, dan interpretant. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung makna sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam.

Tabel 1. Simbol dalam Tradisi Mbesur-Mbesuri Masyarakat Karo Berdasarkan Teori Peirce

No	Simbol	Representamen	Objek	Interpretant
1	Pinggan Pasu	Piring Putih	Kesucian dan doa	Simbol harapan agar ibu dan bayi dalam keadaan bersih secara spiritual
2	Pakaian Karo	Kelam-kelam & Bulang	Identitas budaya	Menunjukkan status adat dan penghormatan pada leluhur
3	Amak Cur	Tikar Pandan Putih	Tempat duduk prosesi	Simbol kesiapan menerima nasihat dan restu
4	Uis Arinteneng	Kain Tradisional	Kedamaian dan penghormatan	Penanda ikatan adat yang sah antara keluarga suami dan istri
5	Manuk Sangkep	Ayam utuh kuning	Permohonan berkah dan keselamatan	Mewakili pengorbanan dan doa bagi kelahiran anak
6	Belo Cawir	Daun sirih lengkap	Kesempurnaan dan penghormatan	Bentuk simbolis dari kelengkapan hidup dan kerukunan
7	Kelapa Muda	Air kelapa segar	Kesegaran dan harapan kehidupan baru	Mengandung harapan agar bayi sehat dan tumbuh dengan baik
8	Cimpa	Kue khas Karo	Rasa syukur	Simbol sukacita atas kehamilan yang diberkati
9	Beras dan Telur	Beras mentah dan telur	Kesejahteraan dan kesempurnaan	Doa agar bayi memiliki masa depan yang penuh berkah dan rezeki
10	Kain Kafan Putih	Kain kafan	Keikhlasan dan ketulusan niat	Simbol pembersihan batin dan permulaan hubungan sosial baru

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setiap simbol dalam tradisi *Mbesur-Mbesuri* memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar perlengkapan upacara. Sebagai contoh, *pinggan pasu* tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga melambangkan kesucian dan niat baik keluarga *kalimbubu* dalam mendoakan keselamatan ibu dan bayi. *Manuk sangkep*, yang berupa ayam utuh berwarna kuning, dimaknai sebagai simbol pengorbanan dan doa spiritual.



Temuan ini sejalan dengan teori Charles Sanders Peirce yang menyatakan bahwa tanda (representamen) tidak hanya merepresentasikan objek secara langsung, tetapi juga melibatkan interpretasi budaya (interpretant) yang membentuk makna kolektif dalam suatu komunitas. Interpretant dalam konteks masyarakat Karo sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai adat, kekeluargaan, dan religiositas.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dari Siregar (2022), yang menganalisis simbol-simbol adat dalam tradisi *Upa-Upa* masyarakat Tapanuli. Sama seperti *Mbesur-Mbesuri*, simbol-simbol dalam *Upa-Upa* juga bersifat komunikatif dan sarat makna spiritual. Namun, penelitian ini lebih fokus pada masa kehamilan dan persiapan psikologis ibu, sementara *Upa-Upa* cenderung berkaitan dengan kesuburan dan keturunan setelah pernikahan.

Dalam pembacaan semiotik, simbol seperti *kain kafan putih* memiliki nilai ganda. Di satu sisi, ia melambangkan kematian atau keikhlasan, namun dalam konteks *Mbesur-Mbesuri*, ia justru dimaknai sebagai pembaruan hidup dan pembersihan batin. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada norma budaya masyarakat yang menggunakannya.

Dengan demikian, tradisi *Mbesur-Mbesuri* bukan hanya ritual seremonial, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat Karo. Simbol yang digunakan tidak hanya memperkuat relasi keluarga, tetapi juga mempertegas identitas kultural serta posisi spiritual dalam struktur sosial masyarakat. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya pelestarian tradisi melalui pendekatan semiotik yang dapat menyingkap makna tersembunyi di balik objek-objek budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mbesur-Mbesuri* bukan sekadar upacara seremonial dalam masyarakat Karo, melainkan sarana komunikasi budaya yang kaya akan simbolisme. Simbol-simbol seperti *pinggan pasu*, *manuk sangkep*, *kain uis arinteneng*, dan *kain kafan putih* merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kesucian, pengharapan, keikhlasan, dan keharmonisan sosial. Melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, diketahui bahwa setiap elemen dalam tradisi ini memiliki hubungan representatif yang kuat antara tanda, objek, dan makna budaya yang diinterpretasikan oleh komunitas.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas kultural dan spiritual masyarakat Karo, serta mempererat hubungan antarkeluarga melalui struktur adat yang dijalankan. Dengan demikian, *Mbesur-Mbesuri* tidak hanya menjawab kebutuhan psikologis ibu hamil, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan memperkaya warisan budaya lokal.

Sebagai implikasi, penelitian ini mempertegas pentingnya pelestarian tradisi lokal melalui dokumentasi ilmiah dan pendekatan analitis, seperti semiotik. Penulis menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan multimodal misalnya menggabungkan analisis visual dan



linguistik untuk mengungkap lebih luas dimensi simbolik dalam budaya Karo maupun etnis lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ayu Parangin-angin, et al, 2020, *A Dogmatic Review of the Mbesur Mbesuri Event at Seven Months of Pregnancy and Its Relevance in the Gbkg Runggun Suka Congregation*.
- Amelia, D. (2011). *Die Beziehung zwischen der emotionalen Reife und der Wahrnehmung der sozialen Unterstützung durch den Ehemann bei Angst vor der ersten Schwangerschaft*. Skripsi: Fakultät für Psychologie, Universität von Indonesien.
- Arifin A; Kundre R; Rompas S 2015, *'The relationship between family support and anxiety of pregnant women facing the process of childbirth at puskesmas budilatama gadung sub-district buol district central sulawesi province'*, eJournalNursing
- Aslamatur: (2024). *Die Mambosuri-Tradition des Batk, moralische Unterstützung für werdende Mütter im siebten Schwangerschaftsmonat*. Sieben Monate der Schwangerschaft. Soziale Kultur, Goodnews
- Bangun, Tridah. (1987). *Bräuche und Heiratszeremonien des Karo-Volkes*. Medan: Kesaint Blacne.
- Barthes, Roland. (2007). *Elemente der Semiologie*. Übersetzung von Francis Susianto. Bandung: ITB Publishers.
- Desi Sitorus: Alfatah Ikhsan (2023) *Eine islamische Betrachtung des monatlichen Mbesur-Mbesuri in der Brauchtumstradition der Karo im Dorf Belinteng, Bezirk Sei Bingai, Regentschaft Langkat*.
- Ginting, Kornelius. „Mbesur-MbESURI, Danksagung für die 7 Monate des Karo-Batak-Stammes“. Mai 2020
- Heriani. (2016). *Ängste bei der Vorbereitung auf die Geburt im Hinblick auf Parität, Alter und Bildungsniveau*. Aisyah Health Science Journal, Vol. 1, No. 2, Juli-Dezember 2016, P-ISSN: 2502-4825
- Istiqomah, Rofina Nasution. 2016. *Makna Simbolik Tradisi Upah Upah Tond Batak Mandailing di Kota Pekanbaru*. Journal Fisip. Vol 3(2)
(<https://media.neliti.com/media/publications/206819>)
- Karo-Bräuche im Dorf Belinteng, Distrikt Sei Bingai, Regentschaft Langkat. Anwarul Journal Vol.3, Nr. 2
- Perangin angin, Ayu Emelia und Pardomuan Munthe. (2022). *Eine dogmatische Überprüfung von Mbesur Mbesuri-Ereignis im Alter von sieben B-Schwangerschaften*.
- Perangin-angin, Tiara Andianika. (2017). *Values in the Text of Nganting Manuk in the Karo Ethnic Community in Bahorok District, Langkat Regency*. Unveröffentlichte Dissertation, UNIMED.
- Servista Bukit, „Die Werte der Tradition ‚Manuk Sangkep‘ in der Stammeskultur der Karo aus philosophischer Sicht“. Journal of Ability, Journal of Education and social Analysis, Band 2, Oktober 2021.



Sieben Monate der Schwangerschaft und ihre Bedeutung in der Gbkp Runggun Suka-Gemeinde,
Journal of Sabda Academic, Band 2 (Nr. 1).

Siregar, Ramnaega. 2022. *Analisis Semiotik Upa Upa Dalam Tindisi Lisan Manyonggot Nyonggoti Di Tapanuli Selatan*. Journal Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol 2(1):118 113
(<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/SIN/article/download/363/284>)

Siregar, Yeni, Khairani. 2020. *Die Analyse der Bedeutung des Symbols Mangupa In der Hochzeitszeremonie des Batak Angkola Stammes Eine Semiotische*

Studie. Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosda karya.

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Susanti, E. *Erziehungswerte in den kulturellen Traditionen der Karo*. 2021. Permapendis Journal, Nord-Sumatra.